

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjabarkan kembali tujuan tersebut secara lebih rinci, yang isinya berbunyi sebagai berikut:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>*

Maka dari itu, sesungguhnya pendidikan di Indonesia berfungsi sebagai wadah untuk mendidik serta mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Potensi yang dimaksud meliputi tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek emosi dan spiritual (afektif). Dengan kata lain, pendidikan itu seharusnya mampu memberikan pengajaran sekaligus pengalaman yang lebih kepada para siswa, serta memberikan sumbangan terhadap semua bidang pertumbuhan mereka baik dalam bidang ilmu, spiritual, ataupun moral (akhlak).

Adapun pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia masih dominan hanya mengasah dan meningkatkan kecerdasan kognitif atau *intelligence*

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2010), 19.

*Quotient* (IQ) saja. Mayoritas besar para siswa dan bahkan sebagian dari tenaga pendidik masih berpegang pada sebuah persepsi bahwa, suatu lembaga pendidikan dikatakan unggul apabila siswa-siswinya memiliki kemampuan otak dan daya fikir (IQ) yang tinggi. Selain itu, menurut kebanyakan orang kesuksesan manusia diukur dari tingkat kemampuan IQ.

Padahal selain IQ, *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi juga berperan penting dalam menentukan kesuksesan hidup seorang individu. Berbeda dengan IQ yang lebih mengutamakan logika dan pemikiran rasional, EQ merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan masalah lingkungan sosial, penguasaan dan pengendalian diri (nafsu) serta emosi. IQ meliputi kecerdasan rasional, logis, dan linear, sementara EQ mencakup seluruh hubungan yang berkaitan dengan kemampuan manusia. Goleman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan individu dalam memperhitungkan atau menyadari situasi tempatnya berada, membaca emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dan untuk bertindak secara tepat sesuai kondisi yang sedang dihadapi.<sup>2</sup>

Selain IQ dan EQ terdapat satu kecerdasan lagi yang tersimpan dalam diri seseorang yaitu kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang berfungsi untuk menyeimbangkan dua kecerdasan tersebut. SQ menurut pendapat pasangan Danah Zohar dan Ian Marshall diartikan sebagai kecerdasan yang mampu mengarahkan serta mengatasi permasalahan makna dan nilai sehingga manusia dapat menempatkan perilaku dan hidupnya pada makna yang lebih luas dibandingkan dengan manusia yang lain.<sup>3</sup> Lebih dari itu, kecerdasan

---

<sup>2</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 113-114.

<sup>3</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 63.

spiritual dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang agar membedakan yang baik dan buruk, dan juga membantu menyesuaikan diri terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dalam istilah Islam, SQ dimaknai sebagai kecerdasan yang bertumpu pada *qalb* (hati). Adapun yang dimaksud dengan *qalb* di sini bukan hati dalam arti anatomis biologis tetapi hati dalam arti metafisik, yakni yang menjadi pusat dari kecerdasan spiritual yang ada dalam diri manusia.<sup>4</sup> Sifat hati (*qalb*) metafisik ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kualitasnya. Sedangkan kualitas hati dibagi dalam tiga kategori, yaitu ada hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati.

Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa hati itu ibarat raja yang mengatur seluruh rakyatnya yakni seluruh anggota badan yang meliputi akal, *nafs*, mata, telinga, dan tubuh manusia. Sebagaimana seorang raja yang memiliki pengawal, hati juga mempunyai dua tentara sebagai pelindungnya yaitu *basar* (seluruh anggota tubuh) dan *basirah* (sifat dasar hati yang hakiki). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa hati merupakan substansi yang mengendalikan perilaku, sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang amat tergantung pada kondisi hatinya.<sup>5</sup> Maka dari itu, SQ yang tinggi dapat menciptakan sifat dan perilaku yang baik. Begitupula sebaliknya jika SQ seseorang rendah karena kualitas hati yang sakit, potensi yang muncul adalah sifat dan perilaku buruk.

Akibat terlalu fokus dalam mengembangkan aspek kognitif di dunia pendidikan, menyebabkan terjadinya krisis pendidikan moral atau karakter pada diri siswa. Adapun dalam upaya meluruskan *mindset*

---

<sup>4</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 63-64.

<sup>5</sup> Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 54.

dan pola pendidikan yang ada pada masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan revisi kurikulum pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 direvisi menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang berbasis karakter. Sorotan utama dalam kurikulum ini yaitu pengembangan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan inilah yang akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter keberagamaan (taat beragama) pada peserta didik.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam konsep pengembangan pendidikan karakter, terdapat 18 nilai yang mana salah satunya adalah nilai religius (sikap keagamaan) atau dapat pula disebut karakter keberagamaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi sikap dan perilaku taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan mampu hidup berdampingan bersama penganut agama lain.<sup>7</sup> Sedangkan seorang individu bisa dikatakan telah memiliki karakter religius apabila mampu menanamkan nilai religius dalam dirinya.

Permasalahan karakter yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidak bisa dianggap sepele. Pelajar sebagai generasi penerus yang diidamkan dapat melanjutkan kepemimpinan bangsa ini dengan lebih baik, justru mengalami pemerosotan moral. Sebagaimana hasil penelitian pada salah satu SMK di Madura ditemukan bahwa siswa-siswinya banyak yang mengalami dekadensi moral. Di antaranya adalah membolos, kebut-kebutan di jalanan dan ugal-ugalan, bahkan perkelahian.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Alpiyanto, dkk., *Alpikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani: Membangun Pendidikan Indonesia yang Unggul, Bermartabat, dan Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 139.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 74.

<sup>8</sup> Hasmiati Amanda dan Muhammad Jamaluddin, "Pelaksanaan Konseling Individual dalam Menanggulangi

Keadaan semakin memprihatinkan dengan adanya pemberitaan di media massa akhir-akhir ini. Tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar semakin meningkat. Di antaranya adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswi SMP pada bulan Maret lalu. Siswi tersebut tega membunuh teman sekaligus tetangganya sendiri yang baru berusia 6 tahun hanya karena terinspirasi oleh adegan film yang ditontonnya. Sedangkan berita terbaru pada bulan September ini yakni tawuran pemuda di Jakarta Timur yang menewaskan 1 korban jiwa karena dibacok. Kecuali dua kasus tersebut, menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta jiwa. Adapun yang rawan terpapar adalah mereka dalam rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.<sup>9</sup>

Tanpa disadari kasus-kasus penyimpangan tersebut yang nantinya memicu terjadinya dekadensi moral. Kemudian kecurangan di sekolah yang awalnya hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus, akan berkembang menjadi Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) dalam cakupan wilayah masyarakat yang lebih luas.

Meskipun kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama, tetapi tinggi rendahnya SQ seseorang dapat memengaruhi pengalaman religiusnya. Apabila seseorang memiliki SQ yang tinggi, maka pengalaman religiusnya kemungkinan besar akan lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki SQ rendah. Dia juga akan lebih mampu memaknai dan memahami seluruh ibadah serta perilakunya secara lebih utuh. Sebagaimana pendapat Ary Ginanjar

---

Dekadensi Moral Siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan,” *Edu Consilium* 1, no. 1 (2020): 28-29. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/2931>

<sup>9</sup> Puslitdatin, *Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat*, 2019 diakses pada hari Senin tanggal 05 Oktober 2020 pukul 22.40 WIB <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

Agustian yang mengartikan SQ sebagai suatu kemampuan dalam memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan dengan menggunakan metode serta pemikiran yang bersifat fitrah, untuk menuju manusia yang seutuhnya (hanif), berpola pemikiran tauhidi (integralistik), dan semua perbuatan dilakukan hanya karena Allah.<sup>10</sup> Dengan demikian, dapat ditarik suatu simpulan bahwa kecerdasan spiritual dapat berpengaruh terhadap karakter karakter religius seseorang.

Dalam study awal, mengingat betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter pada diri siswa, maka peneliti melakukan observasi di MA Sunniyyah Selo. Peneliti menemukan pengaruh era modernisasi dan globalisasi telah merasuk ke dalam mental mayoritas siswa-siswi di MA Sunniyyah Selo. Beberapa siswa masih belum mampu berbicara dengan bahasa yang sopan terhadap guru, pergaulan lawan jenis yang nampak lebih bebas, bahkan tidak jujur saat mengerjakan ujian. Tetapi mayoritas dari mereka memiliki tenggang rasa yang tinggi, cerdas dalam hal spiritualnya, dan berkarakter baik di sekolah. Meskipun masih didapati beberapa siswa berkarakter religius kurang baik, walaupun mereka berperilaku agamis (rajin beribadah tepat waktu, rajin mengaji, dkk).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada diri siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan. Penulis ingin mengetahui apakah kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh terhadap karakter religius atau sebaliknya. Oleh sebab itu penulis memberi judul penelitian ini yaitu, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap

---

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2002), 57.

Karakter Religius Siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan judul yang diangkat dengan merujuk pada latar belakang yang disampaikan, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi kecerdasan spiritual siswa MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Seberapa baik karakter religius siswa MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada identifikasi permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk dicapai, di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui tingkat karakter religius siswa MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada akhirnya peneliti berharap sekurang-kurangnya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan informasi kepada madrasah dan masyarakat pada umumnya guna menambah khasanah keilmuan.
  - b. Sebagai bahan acuan bagi penelitian yang selanjutnya tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.
2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini untuk seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, antara lain:

- a. Bagi Madrasah
  - 1) Memberikan data terkait pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan.
  - 2) Mengetahui tingkat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan.
- b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan.

#### E. Sistematika Penulisan

Pada prosesnya terdapat 5 (lima) bab yang tersusun secara sistematis dalam penulisan penelitian ini. Sedangkan pada setiap bab terkandung substansi yang berhubungan dengan topik utamanya. Berikut ini merupakan penguraian terhadap sistematika guna lebih memperjelas dalam memahami antara lain:

**BAB pertama** : berisi “Pendahuluan”, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB kedua** : berisi tentang “Landasan Teori”, yaitu meliputi deskripsi teori kecerdasan



spiritual dan karakter religius, serta hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter religius, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB *ketiga* : berisi tentang “Metode Penelitian”, yaitu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB *keempat* : berisi “Hasil Penelitian dan Pembahasan”, yaitu meliputi hasil penelitian yakni gambaran obyek penelitian dan analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, dan uji hipotesis), dan pembahasan.

BAB *kelima* : berisi tentang “Punutup”, yaitu meliputi simpulan dan saran-saran.

